

## PERAN MEDIA MASSA DALAM MEMPERKUAT PLURALISME KEAGAMAAN DI INDONESIA

**Alfina Nor Aini**

Institut Agama Islam Negeri Kudus  
Email: [alfinaainistudent@gmail.ac.id](mailto:alfinaainistudent@gmail.ac.id)

**Muhammad Miftah**

Institut Agama Islam Negeri Kudus  
Email: [muhammadmiftah@iainkudus.ac.id](mailto:muhammadmiftah@iainkudus.ac.id)

**Alifatur Rizqi Nur Awwaliyah**

Institut Agama Islam Negeri Kudus  
Email: [alfww20@student.iainkudus.ac.id](mailto:alfww20@student.iainkudus.ac.id)

### ABSTRACT

*This research discusses the description of mass media in strengthening pluralism. Pluralism is a concept derived from the word plural which means more than one. In relation to this text, it leads to the existence of various doctrines or spiritual movements. Etymologically, pluralism refers to the presence of more than one substance or aspect, which reflects facts and reality. This article uses a method that adopts a library review approach and observation, then analyzed according to theory. The theory in this research is case study theory by observing a contemporary event or case in depth and on real-world links, which is used especially when the boundaries between phenomena and context are not clearly visible. The theory then analyzes how the role of mass media in encouraging an understanding of religious pluralism in Indonesia, then the challenges faced by the media in strengthening religious pluralism in Indonesia, as well as the contribution of mass media in building interfaith dialogue and increasing tolerance in a multicultural Indonesian society. Collaboration between individuals, groups, and the government has an important role in strengthening tolerance through mass media.*

### Keywords

Mass Media;  
Pluralism;  
Religion in Indonesia

### ABSTRAK

*Penelitian ini membahas mengenai gambaran tentang media masa dalam memperkuat pluralisme. Pluralisme merupakan suatu konsep yang bersumber melalui kata plural yang artinya lebih dari satu. Pada kaitan teks ini mengarah terhadap adanya berbagai doktrin atau gerakan spiritual. Secara etimologis, pluralisme mengacu pada kehadiran lebih dari satu substansi atau aspek, yang mencerminkan fakta dan realitas. Artikel ini memakai metode yang mengadopsi pendekatan pengkajian perpustakaan dan pengamatan, kemudian dianalisis sesuai teori. Teori dalam penelitian ini yaitu teori studi kasus dengan cara mengamati sebuah kejadian kontemporer atau kasus dengan mendalam serta pada kaitan dunia nyata, yang digunakan terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlibat secara jelas. Dari teori tersebut kemudian menganalisis bagaimana peran media massa dalam mendorong pemahaman pluralisme agama di Indonesia, kemudian tantangan yang dihadapi media dalam memperkuat pluralisme agama di Indonesia, serta kontribusi*

### Kata Kunci

Media Massa;  
Pluralisme;  
Keagamaan di Indonesia

*media massa dalam membangun dialog antaragama dan meningkatkan toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Kolaborasi antar individu, kelompok, dan pemerintah memiliki peran penting dalam memperkuat toleransi melalui media massa.*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, keberagaman agama, aliran kepercayaan, serta kelompok keagamaan lainnya adalah kenyataan yang tak terhindarkan. Namun, selalu dialami perbandingan prinsip untuk melaksanakan aktivitas ritual keagamaan di antara pengikut aliran tersebut, yang cenderung sangat melekat pada sentimen atau fanatisme. Fenomena ini seringkali memicu konflik sosial, baik secara vertikal maupun horizontal. (Digyono, 2018) Meskipun demikian, pada perkembangan sejarah panjang bangsa Indonesia, pluralitas sudah menciptakan kerjasama yang baik untuk keharmonisan beragam budaya yang kental dengan kemajemukan. Ini berarti bahwa beragam agama, suku, adat-istiadat, ras, budaya, serta taraf masyarakat bisa hidup bersosial serta mempunyai tingkat toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman yang ada di Indonesia sebagai bukti untuk dunia internasional akan harmoni dalam keragaman. Namun, keindahan ini terkadang tercabik-cabik oleh sikap eksklusif yang tumbuh dari akar primordialisme sempit, seperti agama, kesukuan, ras serta suatu golongan. Berbagai konflik yang muncul, baik yang berlatar belakang etnis, agama, ekonomi, bahasa, atau politik, menjadi realitas yang sulit dihindari dalam dinamika sosial Indonesia

Mengamati struktur masyarakat Indonesia yang majemuk harus terdapatnya pendalaman mengenai pluralisme yang berupa satu dari tiga cakupan tipologi sikap keberagamaan pada pandangan teologis, di samping inklusivisme & eksklusivisme. Seorang pemeluk agama yang sifatnya eksklusif, mengamati bila agamanya sudah benar serta agama yang lainnya salah/sesat. Untuk penganut yang sifatnya inklusif, mengamati bila keselamatan bukan monopoli agamanya. Untuk penganut yang implisit berbuat benar menurut agamanya, juga dinilai bisa memperoleh keselamatan (Sumbulah, Umi, 2013) Dalam penelitian ini membahas keagamaan di Indonesia sangat beragam dan bagaimana semua lapisan masyarakat harus bisa memposisikan dirinya untuk membangun sikap toleransi. Semua agama yang ada di Indonesia yaitu agama Kristen, Islam, Hindu, Katolik Konghucu & Budha telah diakui oleh pemerintah. Dengan membangun sikap toleransi maka media massa memiliki peran penting sebagai komunikasi antar agama. Hal ini terciptanya topologi perspektif teologis secara implisit yang menyatakan ketika seseorang berbuat benar sesuai aturan agama maka mendapatkan keselamatan. Teologis implisit seperti inilah yang cocok untuk diterapkan di masyarakat Indonesia dengan tujuan menciptakan hubungan interaksi yang baik.

Hubungan antar masyarakat serta agama sangatlah erat, saling mempengaruhi satu sama lain dalam sebuah kesatuan yang harmonis. Agama mengandung sumber moral serta nilai universal yang bisa memberikan jawaban atas tantangan hidup secara membentuk sikap tiap individunya. Bila tidak terdapat agama, tiap individu tidak bisa disebut seutuhnya menjadi manusia. Agama berfungsi dengan baik ketika dalam dialognya mengajak individu untuk membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agama menjadi cermin bagi individu tersebut. Untuk kehidupan nyata, agama tidaklah menjadi nilai yang terpisah, namun bersatu pada sikap tiap individu. Manusia menjadikan agama menjadi acuan hidupnya yang memberikan nilai serta ajaran yang positif guna diterapkan oleh para pemeluknya. Agama memiliki peran ganda menjadi dimensi konsensus & kohesi dalam membentuk komunikasi, serta membangun nilai-nilai hukum yang terkandung untuk tiap ajaran agama. Dengan demikian, agama dapat menjadi faktor penyeimbang konflik sekaligus menjadi penyebab konflik tergantung pada bagaimana agama itu dipahami dan diterapkan oleh individu atau kelompok masyarakat. (Lestari, 2020)

Pluralisme bersumber melalui kata "plural" yang mengandung arti lebih dari satu atau banyak. Akar kata "plural" berasal dari bahasa Latin "plus, pluris," yang dengan harfiah artinya lebih dari satu. Isme, dalam konteks ini, terkait dengan doktrin atau aliran. Sehingga secara etimologis, pluralisme merujuk pada keberadaan lebih dari satu substansi atau aspek, mengacu pada kenyataan dan realitas. (Rohman & Ali Munir, 2018) Pluralisme tidak terlepas dari konsep pluralitas. Pluralisme adalah suatu proses yang memfasilitasi pemahaman tentang keragaman dan sistem nilai yang sebagai landasan sosial yang berkesinambungan. Sementara itu, pluralitas merujuk pada perbedaan dalam konteks etnis, budaya & agama. Pluralisme merupakan pandangan atau ideologi yang mengakui keberagaman menjadi nilai yang baik serta beranggapan bila keragaman tersebut menjadi sebuah hal yang empiris. Tidak hanya nilai positifnya, pluralisme juga menekankan pentingnya usaha penyalarsan serta negosiasi antarindividu atau kelompok. Tanpa menghilangkan keberagaman, pluralisme mengusulkan terdapatnya penerimaan. (Rohman & Ali Munir, 2018) Pluralisme dapat dijumpai dengan mudah di berbagai tempat, seperti pasar, tempat kerja, dan sekolah. Tiap individu yang bisa berkomunikasi secara baik dilingkup yang beragam bisa dikatakan memiliki sifat pluralisme. Untuk mencapai kerukunan dalam keberagaman, pluralisme agama dimaknai menjadi sikap yang mengakui hak serta adanya agama lain, serta upaya pemahaman terhadap persamaan dan perbedaan di antara individu atau kelompok pemeluk agama tersebut.

Pluralisme Agama sebuah istilah khusus dalam studi agama, mempunyai arti yang spesifik serta tidak bisa disamakan dengan konsep toleransi atau saling menghormati. Sebagai suatu paradigma dalam pandangan pada agama yang ada, konsep Pluralisme Agama sebagai fokus diskusi yang mendalam di kalangan para akademisi dalam bidang studi agama. (Fatonah, 2014) Agama dihadirkan di dunia ini sebagai panduan bagi kehidupan manusia yang teratur dan harmonis. Setiap agama memiliki martabat dan peran yang unik, sehingga penting bagi setiap himpunan umat beragama untuk mendalami hal ini. Memahami esensi ajaran agama lain yang berperan utama guna menanggukuhkan sikap kerukunan serta toleransi antar umat, yang didasarkan pada prinsip-prinsip kasih sayang, kemanusiaan, persaudaraan serta penghargaan pada Hak asasi manusia.

Pluralisme dalam agama adalah suatu sikap di mana setiap individu yang memeluk agama tidak hanya diharapkan untuk mengakui hak serta keberadaan orang lain, serta terkait untuk upaya mendalami perbandingan serta keselarasan, untuk target meraih toleransi keberagaman (Sakirin, 2018) Inti dari konsep pluralisme agama ialah relatifitas kebenaran di setiap agama di seluruh dunia, yang menunjukkan toleransi guna menjaga harmoni antara umat beragama di tengah keragaman yang ada. Secara menjabarkan bila seluruh agama mempunyai kebenaran, seluruh penganut pluralisme agama menginginkan bila tidak ada lagi klaim dari satu agama yang menjadi pemilik kebenaran absolut, sebab umumnya, agama berupa refleksi melalui beragam keyakinan tiap individu yang mencakup kebenaran Ilahi. Masalah antar agama dialami saat tidak terdapatnya pemahaman serta toleransi antar penganut, maka pluralisme agama diasumsikan menjadi alternatif guna menangkalkan hal ini. Perilaku toleransi bisa tercipta secara mengakui adanya tiap agama serta mencegah kepercayaan bila hanya agama tertentu yang mempunyai kebenaran absolut. (Armayanto, 2014)

Di tengah perbedaan yang ada di Indonesia, yang kini telah masuk ke era globalisasi yang meningkat tajam, serta transisi ke era digital yang meliputi seluruh unsur hidup menjadi serba digital, pertumbuhan ini terus berlanjut tanpa henti. Hal ini disebabkan oleh tuntutan dan permintaan masyarakat untuk kemudahan dan efisiensi dalam segala hal. Media sosial merupakan platform online yang memungkinkan interaksi intens antara individu memakai teknologi dengan basis web, yang merubah interaksi satu arah sebagai dialog interaktif. Teknologi ini memungkinkan pemakai guna berkomunikasi dan berbagi pesan melalui berbagai platform seperti jejaring sosial, blog, forum-forum maya, wiki/ensiklopedia online serta dunia virtual. Media sosial, berbasis internet, membentuk pola komunikasi dan penyebaran informasi dari satu sumber kepada banyak audiens atau bahkan lebih dari itu. (Zahid, 2019).

Peran media massa sangat penting dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama di lingkup sosial, yang terbukti melalui perannya sebagai alat pendidikan, kontrol sosial, dan hiburan. Media massa dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam sebuah negara, dan masyarakat dianggap sebagai

masyarakat modern ketika mereka menyadari pentingnya peran media massa. (Widiyanto et al., 2022) Peran media massa dalam sebuah negara atau masyarakat mencakup fungsi sebagai fasilitator pembangunan, penyebar informasi, dan agen perubahan. Media massa juga memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang pluralisme agama. Melalui berbagai platformnya seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet, media massa memiliki kemampuan untuk menyajikan beragam perspektif keagamaan. Dengan memberikan ruang bagi berbagai denominasi dan keyakinan untuk diungkapkan, media massa dapat memperluas wawasan masyarakat tentang keragaman agama. Namun, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti risiko pembingkai informasi yang bias atau stigmatisasi terhadap kelompok agama tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi media massa untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan menyajikan informasi yang objektif, mencerminkan keberagaman agama secara adil, dan mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif. Dengan demikian, media massa dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif dan menghormati terhadap pluralisme agama dalam masyarakat. Hal ini peneliti mengaitkan dengan teori studi kasus bahwa mengamati sebuah kejadian kontemporer yang ada kaitannya di dunia nyata, yang dipakai khususnya saat batas antar kejadian serta kaitan tidak terlihat dengan jelas. (Mali, 2023) Pendekatan studi kasus dipakai saat pengkaji hendak memperoleh pendalaman atas sebuah kejadian, peristiwa serta konflik yang ada kaitannya pada kehidupan nyata (Nurahma & Hendriani, 2023). Studi kasus akan memberikan pengkaji sudut pandang yang holistik tentang rancangan kejadian. Pengkajian studi kasus meliputi beragam topik pengkajian yang berawal melalui kesehatan publik, industri, bisnis serta komunitas, hingga konflik kontroversi sosial. (Yin, 2012) pengkajian ini ruang lingkupnya berupa kontroversi sosial dari segi Agama yang terdapat dilingkup sosial Indonesia.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya di antaranya penelitian (Halimatus & Hamidah, 2023) bila media massa ada dipihak pemerintah yang berupaya memberikan laporan untuk tiap warganya mengenai resiko radikalisme, sehingga untuk memberantas radikalisme media massa berfungsi menjadi alat pemerintah serta untuk berdakwah. Selanjutnya (Ismawati, n.d.) bahwa pengaruh media massa terhadap pemahaman toleransi beragama dapat diartikan sebagai dinamika kompleks antara akses informasi cepat dan kemungkinan pembentukan persepsi yang sempit. Media massa berperan utama guna membentuk anggapan tiap individu pada agama yang beragam, namun pengaruh ini bisa memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, kemudahan akses informasi memungknkan masyarakat untuk terhubung dengan internet. Penelitian lainnya (Mahyuddin, Pikhulan Rustam Magun, 2020) bahwa moderasi & Toleransi di Ambon Maluku sudah berkembang secara meluas. Pasca konflik, warga sudah membentuk relasi yang tangguh antar tiap umat beragam. IAKN & IAIN Ambon ialah solusi guna makin meneguhkan toleransi moderasi & sosial beragama tersebut. tetapi disadari bila fungsi sosialnya hingga kini sudah sebagai sebuah pilar yang menampung pondasi keberagaman (religiusitas) dari bina damai yang kian ditingkatkan. Tidak heran lagi bila adanya di kota Ambon Maluku berperan optimal guna membentuk integrasi sosial Masyarakat.

Hal yang menjadi perbandingan pengkajian ini pada pengkajian terdahulu yaitu terletak pada objek penelitian dan fokus pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membahas pemahaman pluralisme, hambatan, dan kontribusi media massa dalam memperkuat pluralismekeagamaan dimasyarakat Indonesia. Kemudian, melihat relevansinya dalam menciptakan kerukunan dengan sikap toleran yang diterapkan diri masyarakat untuk menciptakan keharmonisan hubungan agama dan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai untuk artikel ini mengadopsi pendekatan penelitian pustaka dan pengamatan. Pendekatan penelitian pustaka melibatkan pengumpulan data dengan cara menyelidiki dan mempelajari teori-teori yang relevan dari berbagai publikasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengadaan dan konstruksi informasi dari berbagai sumber, seperti buku referensi, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Sedangkan metode pengamatan dilakukan dengan cara mengamati keadaan disekeliling, dari pengamatan tersebut dijadikan bahan dalam

penelitian. Setelah itu, informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kritis untuk mendukung saran dan gagasan yang disampaikan. (Adlini et al., 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Media Massa dalam Mempromosikan Pemahaman Pluralisme Keagamaan di Indonesia

Kemajuan media dianggap sebagai tanda kemajuan masyarakat suatu negara menuju masyarakat modern. Perkembangan media dianggap sebagai salah satu pendorong utama kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, pembangunan masyarakat, dan ekonomi. Media dianggap sebagai alat untuk menyebarkan arus informasi, yang dianggap penting untuk mendorong keberadaan dan pertumbuhan media. (Pulungan, 2017) Kemajuan teknologi informasi telah memunculkan berbagai komunitas baru dalam media massa. Di Indonesia, perkembangan media informasi, baik cetak maupun elektronik, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan yang cepat dalam media massa menekankan pentingnya pluralisme media. Media massa memainkan peran yang integral dalam masyarakat dalam menyampaikan informasi.

Kesadaran akan pluralisme harus dimulai dengan menyajikan penafsiran-penafsiran Islam terhadap ajarannya sendiri dengan akurat dan tepat, serta melalui pendidikan agama yang sesuai. Pendidikan agama seharusnya mampu memperlihatkan Islam sebagai agama yang penuh rahmat, toleransi, damai, menenangkan, dan menghargai keragaman dalam hubungannya dengan agama-agama lain maupun dalam konteks agamanya sendiri. Tantangan teologis yang terbesar dalam kehidupan beragama saat ini adalah bagaimana seseorang yang beragama dapat menempatkan dirinya di tengah-tengah agama-agama lain, atau dengan istilah teknis yang digunakan dalam literatur teologi kontemporer, bagaimana melakukan teologi dalam konteks agama-agama atau keyakinan yang berbeda. Dalam interaksi antar agama, kita semakin mengalami pertemuan yang intens antara agama-agama tersebut, meskipun kita juga menyadari bahwa pertemuan tersebut sering kali kurang dalam aspek dialog antar iman. (Komarudin, 2020)

Pluralisme media mencerminkan interaksi yang menghormati antara kelompok-kelompok media, menunjukkan sikap toleransi, serta menegaskan tanggung jawab sosial masyarakat dalam menyediakan informasi kepada masyarakat. Prinsip pluralisme media menjamin otonomi penyiar layanan secara independen. Kebebasan dalam banyak hal didorong untuk mendukung penyiaran layanan publik dan memungkinkan gagasan untuk menciptakan ruang produksi dan distribusi peningkatan kualitas layanan. Lapisan ini harus independen dari pengaruh luar media demi kepentingan publik. Kebebasan dan pluralisme merupakan prasyarat yang diperlukan bagi media agar dapat berekspresi dan mencari sumber informasi dengan lebih bebas. Ragam penayangan di media massa telah membawa berbagai perubahan di Indonesia. Pluralisme media membawa penonton ke arah perubahan sosial dan budaya. Sampai saat ini, kemunculan media massa telah mempercepat arus informasi kepada seluruh masyarakat, sehingga kebutuhan publik akan informasi dapat terpenuhi, baik yang bersifat informatif, pendidikan, maupun hiburan. Melihat intensitas penggunaan media sosial di Indonesia yang cukup tinggi, sekitar 73,7% masyarakat Indonesia populasi, menunjukkan bahwa media sosial (facebook, WhatsApp, Instagram, twitter dan sebagainya) merupakan media yang sangat penting berkomunikasi satu sama lain, bertukar informasi, berbagi ide dan pemikiran antar sesama sosial pengguna media. Bilamana penggunaan media sosial hanya untuk hiburan saja dalam artian tidak menyampaikan sesuatu yang pasti pesan atau tujuan seperti toleransi, persaudaraan, perdamaian dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya hanya akan berdampak sebagai hiburan tanpa berimplikasi pada sesuatu yang lebih bermanfaat. Di sisi lain, media baru di media sosial platform dapat didorong untuk melakukan perubahan sosial. Jika melihat pentingnya peran media sosial dalam proses perubahan sosial, sebenarnya masyarakat Indonesia perlu didorong untuk menggunakan media sosialnya sebagai media untuk menyebarkan isu-isu penting lainnya seperti persoalan toleransi dan pluralisme yang tentunya penting bagi kehidupan bangsa Indonesia mengingat Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan kepercayaan (Muyasaroh et al., 2024)

Media massa menjadi salah satu jenis komunikasi massa paling efektif dalam mempromosikan pemahaman pluralisme keagamaan di Indonesia. Melalui berbagai platform mereka, seperti televisi, radio, surat kabar, dan media sosial, media massa mampu memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap keragaman agama. Salah satu cara utama di mana media massa memainkan peran ini adalah dengan memberikan liputan yang berimbang dan inklusif terhadap berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Dengan menyajikan berita, artikel, dan program yang mencakup sudut pandang dari berbagai komunitas agama, media massa membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai keberagaman agama di negara ini. Media massa juga dapat menjadi platform untuk mempromosikan dialog antaragama dan kerjasama lintas kepercayaan. Program-program televisi, radio, dan media online yang menampilkan diskusi antaragama atau memperkenalkan praktik keagamaan yang berbeda dapat membantu dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman agama. Ini juga dapat menginspirasi orang-orang untuk berinteraksi secara positif dengan individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda, serta mempromosikan rasa saling penghargaan dan toleransi.

Selain konten-konten berita dan program-program khusus, media sosial juga memainkan peran penting dalam mempromosikan pluralisme keagamaan di Indonesia. Melalui platform-platform ini, individu dapat berbagi pengalaman, cerita, dan pandangan mereka tentang agama, serta berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang keagamaan. Hal ini dapat membantu memperluas wawasan dan pemahaman tentang keragaman agama di kalangan masyarakat. Namun demikian, peran media massa dalam mempromosikan pluralisme keagamaan juga memiliki tantangan dan risiko. Terkadang, media massa dapat terjebak dalam narasi yang memihak atau memperkuat stereotip agama tertentu, yang dapat memperkeruh hubungan antaragama. Oleh karena itu, penting bagi media massa untuk mematuhi prinsip-prinsip jurnalisme yang obyektif dan inklusif dalam menyajikan isu-isu keagamaan, serta untuk secara aktif mencari sudut pandang yang beragam dan bersuara dalam upaya mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralisme keagamaan di Indonesia. Dengan demikian media massa memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama di Indonesia. Melalui penyajian berita yang berimbang, program-program dialog antaragama, dan penggunaan media sosial sebagai platform untuk berbagi pengalaman dan pandangan, media massa dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman agama.

### **Hambatan yang dihadapi oleh media massa dalam memperkuat pluralisme keagamaan di Indonesia**

Kondisi masyarakat pada saat ini cukup memprihatinkan, karena terbukti tidak semua penganut demokrasi dan hak asasi manusia sadar dan bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Masih terdapat sikap-sikap eksklusif dalam komunitas agama, organisasi agama, klaim kebenaran, dan kelincuhan politik yang dibiarkan melalui manipulasi doktrin agama, balas dendam dan dinamika kekuasaan. (Faqih, 2011) Pluralitas agama menimbulkan tantangan dan pencarian titik temu antar agama menjadi hal yang krusal. Pentingnya mengupayakan konvergensi antar agama sebagai kerangka panduan melalui beberapa pertimbangan disoroti. Pertama dalam praktiknya, penganut agama belum sepenuhnya menyadari pluralisme agama sehingga berujung pada munculnya sikap keagamaan yang eksklusif. Keyakinan bahwa agama seseorang adalah satu-satunya agama yang benar seringkali berujung pada penolakan terhadap agama lain, dan pemeluknya dianggap sesat. Inilah akar konfliknya hubungan sosial yang eksklusif antar agama menyebabkan konflik. Hidup berdampingan dalam agama-agama yang majemuk belum sepenuhnya terjamin. Kedua monopoli atak klaim kebenaran dan klaim keamanan di tengah pluralisme agama hanya dilakukan oleh penganut agama tertentu. Dari sudut pandang sosiologi, perang agama akan terjadi karena munculnya berbagai konflik sosial dan politik.

Saat ini perbedaan agama menjadi salah satu permasalahan besar yang memerlukan perhatian serius. Beratnya permasalahan ini dapat berujung pada perpecahan suatu bangsa, munculnya konflik sosial, bahkan perang saudara antar warga negara. Keberagaman agama di satu sisi dapat memperkaya suatu bangsa namun disisi lain juga dapat menimbulkan perpecahan diantara keduanya. Faktor lain yang berpotensi menimbulkan konflik adalah sifat agama yang ekspansionis. Misalnya, agama monoteistik

Islam dan Kristen yang sama-sama mengaku sebagai agama dakwah dan dakwah, dapat menimbulkan ketegangan dan berpotensi menimbulkan konflik. Tidak adanya pedoman yang jelas dalam penyebaran kegiatan dakwah atau dakwah dapat menimbulkan kegelisahan dan keresahan antar kelompok agama yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik. Inilah titik gesekan yang paling efektif untuk saling tidak suka dan menimbulkan perselisihan agama. (Sahfutra, 2014)

Perjalanan dakwah tidaklah sederhana yang kita amalkan serta bayangkan, terlebih dizaman digital. Sudah mengalami beragam konflik serta hambatan. Bisa diamati bila dakwah yang diberikan dari media digital sudah menghantarkan perubahan yang besar untuk beragam aspek hidup tiap individu, khususnya pada kaitan dakwah ialah usaha membagikan ajaran agama. Serta kepercayaan pada tiap individu. Dakwah dizaman digital memiliki kesempatan serta peluang yang unik. Dizaman digital, integrasi teknologi komunikasi & informasi sebagai sebuah kompetisi berdakwah. Dakwah yang dahulu dilaksanakan dengan tradisional secara berpendekatan tekstual perlu diselaraskan pada kaitan yang tiap warga alami. Dalam Faridhatun Nikmah, Akhid Widi Rahmanto menjabarkan bila dakwah tekstual hanya sebatas doktrin yang berasal dari hadis & Al-Quran Al-Quran, tetapi tidak mengkaji bagaimana penjabarannya dengan kontekstual di lapangan. Oleh karena itu, dakwah kontekstual lebih sulit dibandingkan dakwah tekstual. Dakwah kontekstual di era milenial memerlukan kesadaran dan solusi praktis. (Abdurrahman & Badruzaman, 2023)

Teknologi yang kian meningkat tajam membagikan kelancaran untuk tiap warga guna berinteraksi melalui media sosial. Peningkatan media sosial ini membuat tiap individu guna mudah berinteraksi yang berbentuk positif maupun negatif. Hal ini berkaitan pada agama. Peningkatan teknologi transportasi membuat mudah berdakwah keberagam wilayah. Peningkatan teknologi transportasi serta informasi bisa difungsikan guna keperluan berdakwah supaya optimal serta maksimal yang memberi ajaran guna taat pada Allah SWT bisa selalu dijaga. Awalnya perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial, sudah merubah tehnik berinteraksi serta berkomunikasi sebagai mengglobal. Media sosial membuat tiap pesan keagamaan menyebar sangat luas serta cepat daripada sebelumnya. Tetapi hal ini bisa memunculkan hal negatif yang mencakup radikalisasi online, informasi palsu serta perdebatan sengit tentang isu-isu agama. Bagaimana para praktisi dakwah memanfaatkan teknologi ini sambil mengatasi risiko-risiko ini merupakan salah satu tantangan utama.

Selain itu, pluralisme agama dan budaya menjadi ciri masyarakat modern. Dalam masyarakat yang semakin beragam, para pelaku dakwah harus berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan. Tantangannya di sini adalah mendorong dialog dan pemahaman antar agama dengan tetap menjaga keutuhan ajaran masing-masing agama. Dinamika norma sosial dan budaya yang berubah juga mempengaruhi cara masyarakat mendekati agama dan spiritualitas. Dakwah merupakan upaya membimbing, mengajak, dan menyeru umat manusia untuk bergerak ke arah yang lebih baik, baik secara individu maupun sosial. Dakwah bukan sekedar memahami dan menjadi pedoman saja, namun juga mempunyai peranan yang lebih besar dalam melaksanakan ajaran Islam dan menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perjalanan dakwah Islam tidak lepas dari tantangan dan hambatan yang semakin kompleks di era kontemporer. Tantangan dakwah Islam kontemporer semakin kompleks dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, terutama akibat pengaruh teknologi dan globalisasi. Kekawatirannya adalah kompleksitas hambatan dan kurangnya akuntabilitas arus informasi akan sangat mempengaruhi cara berpikir dan hidup masyarakat.

Di era digital, informasi yang berlebihan membanjiri individu dengan informasi dari berbagai sumber. Hal ini memberikan tantangan bagi dakwah, karena harus bersaing dengan konten berkualitas tinggi untuk menarik perhatian dan memastikan pesan-pesan keagamaan diterima dengan baik. Tingginya persaingan untuk menarik khalayak atau target pasar dapat menimbulkan penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat merugikan salah satu pihak. Internet sebagai sumber informasi yang melimpah juga tidak lepas dari permasalahan penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab atau hoax. Dakwah harus hati-hati agar tidak menjadi sumber atau korban informasi yang tidak benar. Kontroversi dan ekstremisme dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pandangan radikal atau ekstremis yang mengganggu perdamaian dan dakwah harus kuat melawan penyebaran ideologi

ekstremis dan kontroversial yang mengancam perdamaian dan keharmonisan. Sebagai representasi dakwah, seorang da'i harus berhati-hati dan berupaya memerangi penyebaran ideologi ekstremis dan kontroversial yang dapat mengganggu perdamaian dan keharmonisan dakwah dan ajarannya.

Pengaruh budaya populer dan media massa seringkali menciptakan gambaran Islam yang berbeda, sehingga membuat khalayak bertanya-tanya dan ragu, bahkan menjadi bingung atau cemas. Dakwah harus mampu memahami, menyikapi, dan memahami budaya digital serta menyajikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengannya. Luasnya jangkauan internet memberikan peluang besar bagi dakwah untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam, termasuk mereka yang sulit dijangkau melalui cara konvensional. Jangkauan internet yang luas memungkinkan khalayak mengakses berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhannya. Kreativitas dalam konten memungkinkan dakwah menciptakan konten yang menarik dan kreatif, seperti video, podcast, dan media sosial. Hal ini dapat membantu menarik lebih banyak perhatian dan lebih memahami pesan-pesan keagamaan. Partisipasi aktif dalam media sosial memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara da'i (guru) dan penonton. Hal ini memungkinkan penonton untuk bertanya, berdiskusi, dan lebih memahami agama. Interaksi aktif antara da'i dan khalayak dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif, tidak parsial.

Oleh karena itu, perlu dibangun media ini sebagai wadah untuk mendalami Islam dan dakwah dalam skala yang lebih luas. Kolaborasi antar agama, internet memungkinkan terjadinya kolaborasi antar komunitas agama yang berbeda dan dialog antar budaya yang berbeda. Dakwah dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan pemahaman, toleransi, dan kerja sama antar berbagai umat beragama. Dialog antar agama untuk terciptanya pemahaman, toleransi, dan kerjasama antar berbagai umat beragama merupakan hal yang penting. Pemahaman global melalui era digital memungkinkan dakwah menjangkau khalayak di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan penyebaran pesan-pesan keagamaan di tingkat global dan memperkuat solidaritas dalam komunitas. Di era digital, dakwah harus memanfaatkan peluang yang ditawarkan teknologi, sekaligus berhati-hati dalam menghadapi tantangan seperti hoaks, ekstremisme, dan informasi berlebihan. Dengan pendekatan yang bijak dan strategis, dakwah dapat memberikan dampak positif yang signifikan di era digital.

### **Kontribusi Media Massa dalam Membangun Dialog Antaragama dan Meningkatkan Toleransi di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia**

Toleransi beragama dapat dicapai jika setiap anggota masyarakat saling terbuka untuk menjaga perdamaian. Sikap terbuka dalam kehidupan beragama, bisa diwujudkan dalam sikap, dikaitkan dengan kemajuan dan kehidupan masyarakat yang multidimensi. Saling percaya pada keutuhan umat yang lain untuk menerapkan ajaran beragama, keyakinan serta kebiasaan anggota agama yang lain, ada kemungkinan perbedaan ajaran agama lain, kepercayaan serta kebiasaan masyarakat. Hal tersebut yang dapat dikatakan toleransi contohnya adalah Toleransi antar umat beragama yang telah dibudayakan sampai sekarang. Baik umat agama yang beribadah di gereja ataupun umat agama yang beribadah di masjid dapat saling menghormati dan memberikan peluang yang khusyuk dan lancar untuk berdoa. Sehingga hal tersebut merujuk pada media berperan sebagai pemberi informasi yang kebenaran, netralitas dan ketidakberpihakan ketika memposting berita tentang toleransi agama dan budaya. Menumbuhkan Sikap Toleran Sebagai Budaya Menumbuhkan sikap toleran di kalangan di kalangan masyarakat di Indonesia merupakan tanggung jawab masyarakat bersama dan pengaruh positif yang harus dilaksanakan. Kepribadian ini muncul dalam konteks konflik yang sering terjadi dalam suatu hubungan masyarakat satu dengan yang lain di Indonesia. (Augesthine et al., 2022)

Media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi tentang keragaman, nilai-nilai toleransi, dan pentingnya menghargai perbedaan. Melalui konten yang edukatif dan inspiratif, media sosial dapat membantu memperkuat kesadaran dan pemahaman tentang toleransi di kalangan pengguna. Media sosial menyediakan platform yang memungkinkan dialog antara individu dengan latar belakang yang berbeda. Dengan adanya fitur komentar, pesan langsung, atau grup diskusi, media sosial memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, dan sudut pandang yang beragam. Hal ini dapat membantu



membangun pemahaman yang lebih luas dan memperkuat toleransi. Media sosial dapat menjadi sarana untuk membagikan kisah sukses dan inspiratif tentang keragaman dan toleransi. Kisah-kisah ini dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana individu atau kelompok berhasil melawan intoleransi dan membangun masyarakat yang lebih inklusif. Melalui media sosial, kisah-kisah ini dapat diakses oleh banyak orang dan memiliki potensi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku. Media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menggalang dukungan dan partisipasi dalam inisiatif toleransi. Kampanye online, petisi, atau penggalangan dana melalui media sosial dapat memobilisasi orang-orang untuk berkontribusi dalam memerangi intoleransi dan memperkuat toleransi. Dengan adanya fitur berbagi dan tagar, pesan dan kampanye ini dapat menyebar secara luas dan mencapai audiens yang lebih besar. Meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam melawan intoleransi, terdapat juga tantangan yang perlu diatasi. Misalnya, adanya konten intoleran, ujaran kebencian, dan polarisasi yang dapat memperkuat sikap intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman kritis dan penggunaan yang bertanggung jawab terhadap media sosial. Untuk memperkuat toleransi melalui media sosial, diperlukan upaya kolaboratif antara individu, kelompok, dan organisasi. Pengguna media sosial perlu aktif dalam menyebarkan konten yang mendukung toleransi. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya juga memiliki peran penting dalam mempromosikan penggunaan media sosial yang positif dan memperkuat toleransi. Mereka dapat memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat tentang penggunaan yang bertanggung jawab dan kritis terhadap media sosial. (Rahmawati & Sodik, 2023).

Media massa memiliki peran penting dalam membangun dialog antaragama dan meningkatkan toleransi di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Salah satu kontribusi utama media massa adalah memberikan platform yang luas untuk berbagai suara dan pandangan dari berbagai agama. Melalui media cetak, televisi, radio, dan platform daring, warga dapat mendengarkan, membaca, dan melihat pendapat dan pandangan dari berbagai komunitas agama. lintas-agama dan meredakan ketegangan yang mungkin timbul. Selain itu, media massa juga memiliki tanggung jawab untuk menyajikan berita dengan objektivitas dan akurasi. Dengan menyajikan berita yang seimbang tentang isu-isu agama, media dapat membantu masyarakat untuk memahami perspektif yang berbeda-beda. Ini tidak hanya mengurangi stereotip negatif, tetapi juga meningkatkan toleransi antaragama. Melalui program-program edukasi dan dokumenter, media massa juga dapat memperkenalkan masyarakat pada prinsip-prinsip dasar dari setiap agama yang ada di Indonesia. Ini membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama di tengah masyarakat, sehingga memperkuat toleransi dan mengurangi konflik yang berbasis agama. Acara-acara lintas agama yang disiarkan oleh media massa juga dapat menjadi platform untuk mempromosikan kerukunan antaragama. Dalam acara-acara ini, pemimpin agama dan tokoh masyarakat dapat berinteraksi dan berbagi nilai-nilai keagamaan yang mendasari kerukunan dan toleransi. Selain itu, media massa dapat menyoroti kisah-kisah sukses kerjasama antaragama dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Ini bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya-upaya yang serupa dan mengurangi ketegangan antaragama. Terakhir, media massa memiliki peran penting dalam memoderasi diskusi publik, termasuk yang berkaitan dengan isu-isu agama. Dengan memberikan ruang bagi pendapat yang beragam namun tetap menjaga keadilan dan rasa hormat, media massa dapat membantu membangun dialog yang konstruktif antaragama. Oleh karena itu, kontribusi media massa dalam membangun dialog antaragama dan meningkatkan toleransi di Indonesia sangatlah penting. Dengan menyajikan berita yang objektif, edukasi publik, dan mempromosikan kerukunan antaragama melalui berbagai platform, media massa dapat menjadi alat yang kuat dalam memperkuat kerukunan sosial dan memperkuat fondasi multikulturalisme di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Media massa, melalui berbagai platform seperti televisi, radio, surat kabar, dan media sosial, berperan signifikan dalam mempromosikan pluralisme keagamaan. Mereka membantu masyarakat memahami dan menghargai keragaman agama melalui liputan yang inklusif dan program dialog antaragama. Media sosial juga menjadi alat penting untuk berbagi pandangan dan pengalaman tentang agama, memperluas wawasan, dan mempromosikan toleransi, dialog dan pemahaman antar agama dengan tetap menjaga keutuhan ajaran masing-masing agama. Dinamika norma sosial dan budaya yang berubah juga

mempengaruhi cara masyarakat mendekati agama dan spiritualitas. Kolaborasi antar agama, internet memungkinkan terjadinya kolaborasi antar komunitas agama yang berbeda dan dialog antar budaya yang berbeda. Dakwah dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan pemahaman, toleransi, dan kerja sama antar berbagai umat beragama. Dialog antar agama untuk terciptanya pemahaman, toleransi, dan kerjasama antar berbagai umat beragama merupakan hal yang penting. Pemahaman global melalui era digital memungkinkan dakwah menjangkau khalayak di seluruh dunia. pemimpin agama dan tokoh masyarakat dapat berinteraksi dan berbagi nilai-nilai keagamaan yang mendasari kerukunan dan toleransi. Selain itu, media massa dapat menyoroti kisah-kisah sukses kerjasama antaragama dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Ini bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya-upaya yang serupa dan mengurangi ketegangan antaragama. Terakhir, media massa memiliki peran penting dalam memoderasi diskusi publik, termasuk yang berkaitan dengan isu-isu agama. Dengan memberikan ruang bagi pendapat yang beragam namun tetap menjaga keadilan dan rasa hormat, media massa dapat membantu membangun dialog yang konstruktif antaragama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2), 152–162. <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Jurnal Edumaspul: Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Armuyanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *TSAQAFAH*, 10(2), 325. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>
- Augesthine, V. E., Trisiana, A., Sayyidina, N., & Quljannah, I. (2022). Toleransi Beragama dan Sikap Bijak dalam Mewujudkan Digital Virtue. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 1–13. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/18230>
- Digyono, E. (2018). KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* <Http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/JPK/Index>, 3(1), 42–60.
- Faqih, M. (2011). Menegakkan Hak Beragama di Tengah Pluralisme. *Jurnal Konstitusi*, 8(4), 427–552. <https://doi.org/10.31078/jk841>
- Fatonah, D. (2014). MELURUSKAN PEMAHAMAN PLURALISME DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 9(1), 79–94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v9i1.1408>
- Halimatus, N., & Hamidah, L. (2023). Radikalisme Agama dalam Pemberitaan Media Massa : Analisis Framing dengan pendekatan Dakwah. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 14(1), 69–78.
- Ismawati, S. (n.d.). *PENGARUH MEDIA MASSA TERHADAP PEMAHAMAN TOLERANSI BERAGAMA DI ERA DIGITAL*.
- Komarudin, A. (2020). PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KEGAMAAN BERBASIS PLURALISME (Reorientasi Arah Pendidikan Islam sebagai Resolusi terhadap Radikalisme Agama di Indonesia). *Global Mind*, 2(1). <https://doi.org/10.53675/jgm.v2i1.61>
- Lestari, J. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>
- Mahyuddin, Pikhulan Rustam Magun, F. M. (2020). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 103–123. <http://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>
- Mali, Y. C. G. (2023). A Book Review: Case Study Research and Applications Yustinus. *BEYOND*

*WORDS Vol.*, 11(1), 61–64.

- Muyasaroh, H., Basit, A., & Ahmad, S. (2024). *AHCS Strengthening Moslem Society 's in New Media to Improving Tolerance and Pluralism in Indonesia*. 5(1), 39–46.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2023). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *MEDLAPSI*, 7(3), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Pulungan, H. K. (2017). Pluralisme Dan Media. *Jurnal Babas Unimed*, 27(1), 15–20. <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i1.5675>
- Rahmawati, W., & Sodik, muhammad ali. (2023). *Peran Media Sosial Dalam Melawan Intoleransi Dan Memperkuat Toleransi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/uqrx7>
- Rohman, F., & Ali Munir, A. (2018). Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur. *An-Nuba*, 5(2), 155–172.
- Sahfutra, S. A. (2014). Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 89–113. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-06>
- Sakirin, A. (2018). Mengenal Pluralisme Disintegratif Menuju Pluralisme Integratif Masyarakat Beda Agama Di Kelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri. *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(2), 180–198.
- Sumbulah, Umi, and N. N. (2013). *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*.
- Widiyanto, J. N. F., Salsabila, I. M., Saragih, J. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.12763>
- Yin, R. K. (2012). *THE CASE STUDY AS A RESEARCH STRATEGY*. 5, 1–53.
- Zahid, A. (2019). SENSUALITAS MEDIA SOSIAL DI ERA GLOBALISASI Kajian Sosiologi Media Marshall McLuhan sebagai Analisis Media Masa Kini. *Jurnal Sosiologi USK*, 13(1), 1–14.